



## Analisis Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Jawa di Desa Mulyasri: Kajian Sociolinguistik

Lisna Rahmawati<sup>1</sup>, Aswadi Ramli<sup>2</sup>, Soedarsono M.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo <sup>2</sup> Universitas Kurnia Jaya Persada <sup>3</sup>Universitas Papua  
[lisnarahmawati538@gmail.com](mailto:lisnarahmawati538@gmail.com)<sup>1</sup>, [aswadiramli29@gmail.com](mailto:aswadiramli29@gmail.com)<sup>2</sup> [soedarsonopbi@gmail.com](mailto:soedarsonopbi@gmail.com)<sup>3</sup>

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<b>Keywords:</b> <i>Intimate Register, Casual Register, Sociolinguistics, Javanese Language, Mulyasri Village</i>	<i>This study aims to describe the variations of forms of address in intimate and casual registers in the verbal communication of Javanese society. The focus of the study covers three aspects: (1) the forms of variation in address within intimate and casual registers, (2) the factors underlying the emergence of variations in address in these registers, and (3) the sentence patterns that contain variations of address in intimate and casual registers in the verbal communication of Javanese society. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques employed were recording and note-taking, in which the researcher continuously observed the data and then recorded the results obtained from interviews with Javanese people in Mulyasri Village, Tomoni District, East Luwu Regency. The results of the study indicate that: (1) the forms of variation in address in the verbal communication of Javanese people in Mulyasri Village are found in both intimate and casual registers. The forms of address variation used include familiar forms of address and specific forms of address among family members and close friends. (2) The factors influencing the use of address variations in intimate and casual registers are determined by the closeness of the relationship between speaker and addressee, the speech situation, and the topic of conversation. (3) The sentence patterns in the intimate register tend to follow a Subject-Predicate structure, while the casual register tends to follow a Predicate-Object (P-O-K) pattern.</i>
<b>Kata Kunci:</b> <i>Ragam Akrab, Ragam Santai, Sociolinguistik, Bahasa Jawa, Desa Mulyasri.</i>	<b>Abstrak</b>
<b>Article History</b> Received: 2026-04-22 Reviewed: 2026-04-24 Accepted: 2026-04-27	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam komunikasi verbal masyarakat Jawa. Fokus penelitian terkait 3 hal yakni: 1) bentuk-bentuk variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai, 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya variasi sapaan dalam ragam akrab dan ragam santai 3) pola kalimat yang mengandung variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam komunikasi verbal masyarakat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik rekam dan pencatatan data yaitu peneliti harus menyimak data secara terus menerus kemudian mencatat hasil yang sudah diperoleh dari hasil wawancara pada masyarakat Jawa di Desa Mulyasri, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk-bentuk variasi sapaan komunikasi verbal masyarakat Jawa di Desa Mulyasri terdapat dalam ragam akrab dan ragam santai. Bentuk variasi sapaan yang digunakan adalah panggilan akrab dan panggilan khusus terhadap antarkeluarga dan antarteman karib. 2) faktor-faktor penyebab penggunaan variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai ditentukan oleh faktor kedekatan hubungan penutur dan petutur, situasi tuturan serta topik tuturan. 3) pola kalimat ragam akrab lebih cenderung berpola Subjek-Predikat dan ragam santai cenderung berpola Predikat-Objek (P-O-K).
 Lisensi: CC-BY-SA	
Corresponding Author	<b>Lisna Rahmawati</b> Universitas Cokroaminoto Palopo; <a href="mailto:lisnarahmawati538@gmail.com">lisnarahmawati538@gmail.com</a>
How to Cite This Article (APA)	Rahmawati, L., Ramli, A., & M., S. (2026). Analisis Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Jawa di Desa Mulyasri: Kajian Sociolinguistik. <i>Alterium: Journal of Language, Literature, and Culture</i> , 1(1), 43-56. <a href="https://doi.org/10.64850/alterium.viii.284">https://doi.org/10.64850/alterium.viii.284</a>

## PENDAHULUAN

Desa Mulyasri merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Menurut legenda setempat, desa ini didirikan oleh masyarakat Jawa yang bermigrasi ke daerah tersebut pada abad ke-19. Desa ini kemudian dinamakan Mulyasri, yang berarti “kota makmur” dalam bahasa Jawa. Namun ada versi lain yang menyebutkan bahwa desa ini didirikan oleh sekelompok suku asli daerah setempat. Masyarakat Jawa di Desa Mulyasri merupakan kelompok yang memiliki kekhasan budaya dan bahasa. Mereka membawa tradisi dan kebiasaan khas dari tanah kelahiran mereka di Jawa. Desa Mulyasri juga menjadi wilayah dengan penutur bahasa Jawa yang dominan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Luwu Timur.

Pada umumnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di Indonesia, tetapi tidak semua masyarakat di Desa Mulyasri memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa menjadi penting dalam memastikan komunikasi yang efektif antarwarga Desa Mulyasri. Dengan menggunakan bahasa Jawa, masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dan memahami dari penutur yang satu dengan penutur yang lain. Dalam berkomunikasi harus terdiri dari beberapa unsur yaitu, harus ada pembicara atau penutur, harus ada lawan bicara atau mitra tutur, serta hal yang dikomunikasikan (Marisa et al., 2018:262).

Setiap penutur tentu memiliki variasi bicara yang berbeda atau beragam. Variasi bahasa merupakan pilihan bahasa atau penggunaan bahasa selompok masyarakat merupakan kajian bidang sosiolinguistik. Hal ini mengacu pada pendapat Bell dalam (Rahima 2021: 2) bahwa kajian variasi bahasa dalam sosiolinguistik terkait dengan pilihan bahasa dan penggunaan bahasa suatu masyarakat. Keragaman atau variasi tersebut akan semakin tampak jika digunakan oleh penutur yang banyak serta dalam kawasan wilayah yang cukup luas, misalnya bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat penuturnya, mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Namun karena kuatnya pengaruh bahasa lain baik bahasa daerah maupun bahasa asing, banyak kosa kata daerah lain dan bahasa asing yang diterima dan digunakan oleh masyarakat desa di Mulyasri khususnya masyarakat Jawa. Fenomena ini menyebabkan munculnya variasi bahasa, salah satu unsur kosa kata yang terpengaruh adalah kata sapaan. Sistem sapaan merupakan sebuah kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan beraneka ragam masyarakat (Marganingsih et al., 2022:306). Kata sapaan dipakai untuk menyapa orang yang diajak berbicara dan dipakai untuk memperlihatkan mimik lawan yang diajak bicara saat percakapan dilakukan (Marganingsih et al., 2022:307)

Berdasarkan hasil pantauan peneliti terhadap hal ini, maka ditemukan berbagai variasi sapaan yang digunakan dalam wacana ragam akrab dan wacana ragam santai, contohnya sapaan akrab untuk seorang ayah digunakan kata bapak, romo, pa'e. Sedangkan untuk ibu disapa dengan sapaan akrab ibu, emak, simbok. Menurut Mahsun (2005), variasi dalam pola urutan kalimat menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi. Di Desa Mulyasri, pola-pola ini mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan situasi sosial dan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Penemuan ini didukung oleh berbagai teori dan pendapat para ahli mengenai variasi bahasa. Menurut Chaer (2004), variasi bahasa terjadi karena adanya perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur. Dalam konteks Desa Mulyasri, variasi sapaan muncul sebagai respon terhadap perbedaan situasi sosial, hubungan antarindividu, dan adaptasi terhadap pengaruh budaya lokal dan bahasa Indonesia.

Menurut Kartomiharjo dalam (Ertinawati, 2020:128) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Bentuk variasi sapaan ragam akrab dan santai dalam bahasa Jawa di Desa Mulyasri Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur menjadi menarik diteliti karena memiliki keunikan dan variatif dalam ragam berbicara penuturnya. Dalam komunikasi verbal masyarakat Jawa, variasi sapaan juga banyak ditemukan baik dalam wacana ragam akrab maupun ragam santai. Menurut Mulyani (2018:112) ragam akrab adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam situasi informal antara individu yang memiliki

hubungan dekat, seperti teman dan keluarga. Sedangkan ragam santai menurut Sugiono (2019:134) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, di mana suasana percakapan bersifat santai dan tidak kaku. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam akrab dan ragam santai adalah dua variasi bahasa yang umum digunakan dalam situasi yang lebih informal. Penggunaan variasi sapaan ini haruslah tepat dan sesuai dengan konteks dan hubungan antara pembicara.

Kajian yang membahas tentang tutur atau ujaran manusia yang bervariasi adalah sosiolinguistik. Menurut J.A Fishman dalam (Lukiana 2019:3), "Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur" Masyarakat yang memiliki tutur yang berbeda-beda dapat menimbulkan bahasa-bahasa yang bervariasi ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Menurut Suwito dalam (Lukiana, 2019:3), "Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan". Variasi ini dapat muncul dari berbagai aspek, seperti topik pembicaraan, relasi antara pembicara, lawan bicara, objek pembicaraan, dan medium komunikasi (Iskandar dan Sastromiharjo, 2023:321). Variasi bahasa dapat terjadi karena interaksi sosial yang dilakukan beragam. Pemakaian bahasa selalu berbeda berdasarkan situasi, tempat, waktu, latar belakang penutur. Hal tersebut mendukung bertambahnya variasi bahasa. Bahasa yang bervariasi didapatkan dari bahasa-bahasa yang beragam yakni dari bahasa suku dan budaya masing-masing pemilik bahasa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian variasi bahasa pernah dilakukan oleh (Nurrahman & Kartini, 2021) yang berjudul *Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud variasi dialek dan variasi fungsiolek yang ada dalam film yang tayang pada tahun 2019 tersebut. Metode yang dimanfaatkan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatifdeskriptif untuk menganalisis data yang didapatkan dan dikelompokkan ke dalam variasi dialek dan variasi fungsiolek berdasarkan tuturan tokoh. Dari, hasil penelitian ini didapatkan dua variasi dialek dan tiga variasi fungsiolek yang hadir melalui percakapan antar tokohnya. Variasi dialek tersebut ialah dialek Medan dan dialek Hokkian. Kemudian, tiga dari lima variasi fungsiolek yang dapat ditemui dalam film tersebut diantaranya; 1) ragam usaha, 2) ragam santai, dan 3) ragam akrab. Penanda adanya dialek Medan dalam film tersebut ialah penggunaan "kek mana", sedangkan kata "ciak" dan sapaan "koh" menjadi penanda digunakannya dialek Hokkian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Handika et al., 2019) dengan judul *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal: Kajian Sociolinguistik*, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan identifikasi ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal, pola interaksi siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan ragam bahasa, dan dampak pola interaksi siswa dalam penggunaan ragam bahasa terhadap hasil belajar siswa SD Negeri 4 Pedawa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam komunikasi verbal terdapat ragam bahasa dari segi keformalan yang terdiri dari ragam baku yang digunakan sebanyak 9 tuturan (11%), ragam resmi sebanyak 23 tuturan (28%), ragam santai sebanyak 50 tuturan (60%), dan ragam akrab sebanyak 1 tuturan (1%).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hamdi, n.d., 2022) dengan judul *Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan Dalam Cbs Talkshow Oprah Winfrey Dan Adele (2021) (Kajian Sociolinguistik)* penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai bentuk formalitas bahasa dalam Talk Show CBS Oprah Winfrey dengan Adele (2021). Analisis ini menggunakan Teori Ragam Bahasa Formal yang dicetuskan oleh Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clocks*. Data penelitian diperoleh dari pengunduhan video talk show CBS Oprah Winfrey dengan Adele (2021) dan membuat transkrip dialog yang mengandung unsur berbagai bahasa dalam talk show tersebut. Berdasarkan Analisis beberapa transkrip percakapan Adele dan Oprah, dapat dibuktikan bahwa jenis ragam bahasa dari segi formalitas yang disajikan dalam CBS Talk show cenderung ragam bahasa kasual/santai dan ragam bahasa akrab, karena dilihat dari topik dan bahasa yang disampaikan oleh mereka.

Kemudian penelitian yang selanjutnya yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2022) yang berjudul dengan *Variasi Bahasa Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Besari ditinjau dari segi penutur dan segi keformalan. Teori yang mendasari penelitian ini terdiri dari teori variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina dan teori novel menurut Nurgiyantoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Jenis Penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variasi bahasa dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Bestari ditinjau dari segi penutur ditemukan yakni dialek dan sosiolek. Dialek yang ditemukan yaitu berbahasa Indonesia dialek Bandung dan dialek Jakarta. Sosiolek yang ditemukan yaitu vulgar dan kolokial. Dan (2) Variasi bahasa dalam novel Arah Langkah karya Fiersa Besari ditinjau dari segi keformalan ada dua jenis yaitu, ragam santai (menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan) dan ragam akrab (penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek).

Penelitian relevan selanjutnya, pernah dilakukan oleh Saputra, D. (2022) yang berjudul *Kata Sapaan Penanda Kekerabatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor kata Sapaan Penanda dalam bahasa Serawai di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma provinsi Bengkulu masih menggunakan sapaan dalam bahasa Serawai dalam hidup bermasyarakat, baik saling mengenal maupun tidak saling mengenal satusama lain, sapaan ini memang begitu penting sebagai pembuka percakapan atau awal dari sebuah perkenalan, bisa juga sebagai awal mula saling mengetahui identitas satu sama lain untuk dapat mengenalinya. Dari hasil penelitian ini, terdapat tiga bentuk kata sapaan suku Serawai di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma (a) Sapaan Sopan (b) Sapaan Biasa (c) Sapaan Kasar. Hasil penelitian kedua, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kata sapaan suku Serawai di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma terdapat empat faktor (a) adanya kedekatan hubungan keluarga (b) adanya hubungan tali perkawinan (c) adanya hubungan kekerabatan (d) adanya tingkat pendidikan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah variasi sapaan bahasa Jawa dengan judul: *Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam santai pada Masyarakat Jawa di Desa Mulyasri, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur*. Fokus masalah terkait dengan aspek bentuk, fungsi dan pola urutan variasi sapaan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Bentuk-bentuk variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam komunikasi verbal masyarakat Jawa. 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam komunikasi verbal masyarakat Jawa. 3) Bagaimana pola urutan kalimat dalam wacana ragam akrab dan ragam santai masyarakat Jawa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami penggunaan sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam interaksi sosial masyarakat Jawa di Desa Mulyasri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mengacu pada pendeskripsian rinci terhadap fenomena yang diamati (Rahmat, 2019). Sumber data untuk penelitian ini berasal dari percakapan sehari-hari yang mencakup penggunaan sapaan ragam akrab dan ragam santai di Desa Mulyasri. Data ini diperoleh dari empat orang informan, yang merupakan penduduk asli Desa Mulyasri. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi bagaimana sapaan ragam akrab dan ragam santai digunakan dalam berbagai konteks komunikasi sosial di masyarakat tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak, dan catat. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, mengikuti pendekatan yang disarankan oleh Sukmadinata (2017), di mana peneliti mengamati secara tidak langsung melalui pengamatan langsung terhadap percakapan di Desa Mulyasri. Observasi ini dilengkapi dengan

pencatatan sistematis terhadap penggunaan sapaan ragam akrab dan ragam santai yang diamati, sesuai dengan metodologi yang diuraikan oleh Firdiansyah (2018). Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan proses simak terhadap penggunaan sapaan ragam akrab dan ragam santai dalam percakapan sehari-hari, memfokuskan perhatian pada konteks penggunaan dan variasi yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah pencatatan yang sistematis terhadap interaksi dan bahasa yang digunakan, yang merupakan tahap penting dalam dokumentasi data (Dwitasari et al., 2020).

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang meliputi pengklasifikasikan data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan (Charlina et al., 2022). Metode analisis ini bertujuan untuk memahami pola-pola yang muncul dari penggunaan sapaan ragam akrab dan ragam santai, serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan budaya yang tersirat dalam percakapan di Desa Mulyasri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terdapat beberapa bentuk sapaan yang umum digunakan dalam ragam akrab dan santai dalam keluarga dan teman akrab. Sapaan ini menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta digunakan dalam konteks informal dan kekeluargaan. Variasi sapaan dalam keluarga dan terhadap antarteman karib. Sedangkan variasi sapaan di luar keluarga ditemukan pada komunikasi verbal antarteman karib yakni teman yang benar-benar dekat atau akrab. Selain itu, penelitian yang terkait pola kalimat dari kedua ragam ditemukan kalimat akrab. Kalimat ragam akrab lebih cenderung berpola Subjek-Predikat dan ragam santai cenderung berpola Predikat-Objek (P-O-K). Secara rinci hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut. Menurut penelitian dan analisis data, ditemukan bahwa dalam keluarga dan teman dekat terdapat variasi sapaan yang santai dan akrab dalam percakapan.

Dalam ragam akrab, sapaan yang digunakan antara anggota keluarga dan teman dekat bersifat santai namun tetap sopan. Hal ini mencerminkan kedekatan hubungan yang dimiliki oleh individu tersebut. Di sisi lain, dalam ragam santai, sapaan yang digunakan sedikit lebih formal. Biasanya, sapaan ini digunakan dalam konteks yang lebih santai seperti di antara teman sebaya atau keluarga yang sangat dekat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variasi sapaan dalam keluarga dan teman dekat. Dengan mengetahui ragam akrab dan ragam santai, kita dapat memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial ini.

### Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Terhadap Keluarga

Ragam akrab dan ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi. Variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai terjadi dalam konteks komunikasi tertentu, bergantung pada hubungan antar pembicara dan situasi komunikasi. Variasi sapaan ragam akrab terjadi jika antar pembicara memiliki hubungan dekat seperti anggota keluarga atau pasangan. Sedangkan variasi sapaan ragam santai terjadi pada saat percakapan sehari-hari yang memerlukan kesopanan formal. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai memungkinkan komunikasi yang fleksibel dan alami sesuai hubungan antar pembicara dan konteks situasinya. Perbedaan variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai terhadap anak dan ibu dalam bahasa Jawa di desa Mulyasri, kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada percakapan berikut:

#### Ragam Akrab

##### Data 1

Anak: *Mak, duet mak* (Mak, uang mak)

Ibu: *Piro?* (Berapa?)

Anak: *Sepuloh* (Sepuluh)

Ibu: *Nggo opo?* (Untuk apa?)

Anak: *Jajan sempol* (Jajan sempol)

Ibu: *Engko aku tuko'ne* (Nanti aku belikan)

Anak: *Suwon mak* (Terima kasih mak)

Ibu: *Iyo* (Iya)

### Ragam Santai

#### Data 2

Anak: *Mak, njalok duet mak* (Mak, minta uang mak)

Ibu: *Arep nggae opo?* (Mau untuk apa?)

Anak: *Jajan* (Jajan)

Ibu: *Jajan wae, neng mburi akeh sego* (Jajan terus, di belakang banyak nasi)

Anak: *Rak enak* (Tidak enak)

Ibu: *Tuku ndok?* (Beli telur?)

Anak: *Iyo mak* (Iya mak)

Ibu: *Balakne susuke* (Pulangkan kembaliannya)

Dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan antara variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai yang digunakan oleh anak dan ibu. Dalam variasi sapaan ragam akrab, tanpa mengatakan minta uang kepada ibu. Anak tersebut cukup mengatakan *mak, duet mak* (bu, uang bu) kemudian dari tersebut sudah mengerti jika anaknya meminta uang untuk membeli sempol. Kemudian ibu meminta anaknya untuk membelikan dirinya juga dengan mengatakan *engko aku tuko'ne* (nanti aku belikan). Kemudian si anak langsung mengucapkan *suwon mak* (terima kasih mak). Sehingga situasi tersebut menandakan terjadinya variasi ragam santai dalam percakapan antara anak dan ibu yang memiliki hubungan yang sangat akrab.

Berbeda dengan variasi sapaan ragam santai yang memiliki sedikit kejelasan tentang maksud dari percakapan tersebut dibandingkan dengan variasi sapaan ragam akrab. Kata *njaluk* 'minta' pada kalimat *mak, njaluk duet mak* (mak, minta uang mak) menunjukkan bahwa kalimat tersebut lebih lengkap dalam menjelaskan sebuah maksud seorang penutur. Kata *jajan wae, neng mburi akeh sego* (jajan terus, di belakang banyak nasi) menunjukkan bahwa kalimat tersebut santai karena terdapat penjelasan secara lengkap dibandingkan yang variasi sapaan ragam akrab. Karena secara tidak langsung ibu tersebut menjelaskan bahwa mengapa mau membeli terus sedangkan di rumah banyak makanan.

Berdasarkan kedua percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai yang digunakan antara anak dan ibu dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan konteks percakapan. Ragam akrab cenderung lebih singkat dan menggunakan kode-kode atau simbol-simbol spesifik yang sudah dipahami oleh kedua belah pihak. Contohnya, penggunaan kata "mak" sebagai pengganti "minta uang" menunjukkan bahwa ibu dan anak sudah sepakat bahwa kata "mak" sudah cukup untuk mengkomunikasikan permintaan uang tanpa perlu menjelaskannya secara panjang lebar. Di sisi lain, ragam santai cenderung lebih eksplisit dengan lebih banyak penjelasan atau detail dalam percakapan. Misalnya, penggunaan kalimat "jajan wae, neng mburi akeh sego" menunjukkan bahwa ibu memberikan penjelasan lebih lanjut tentang mengapa anak sebaiknya tidak terlalu sering membeli makanan di luar karena di rumah sudah ada makanan yang cukup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi ini termasuk hubungan keakraban antara penutur, konteks percakapan sehari-hari, serta tujuan atau situasi komunikatif yang sedang terjadi. Keakraban yang tinggi memungkinkan penggunaan kode-kode yang sudah dipahami bersama, sementara ragam santai yang lebih formal atau rinci mungkin lebih sering digunakan dalam situasi yang memerlukan penjelasan yang lebih mendetail atau dalam konteks yang lebih resmi.

### Ragam Akrab

#### Data 3

Anak: *Mak, aku ngantok* (Mak, saya ngantuk)

Ibu: *Kowe turu nang endi?* (Kamu tidur di mana?)

Anak: *Nang kamar* (Di kamar)

Ibu: *Turu sak benere, ojo lali nutup lawang* (Tidur yag benar, jangan lupa tutup pintu)

## Ragam Santai

### Data 4

Anak: *Mak, aku ngantok arep turu sek* (Mak, saya ngantuk mau tidur dulu)

Ibu: *Sampeyan arep turu nang endi?* (Kamu mau tidur di mana?)

Anak: *Nang kamar* (Di kamar)

Ibu: *Yo turu sing tenanan, ojo lali lawange sampeyan tutup* (Ya tidur yang benar, jangan lupa pintunya kamu tutup)

Terdapat perbedaan sapaan ragam akrab dan ragam santai yang terjadi di dalam percakapan antara anak dan ibu yang mereka gunakan. Pada sapaan ragam akrab sendiri, saat anak mengatakan *Mak, aku ngantok* (Mak, saya ngantuk) dan tidak mengatakan mau tidur. Tetapi, ibu telah mengerti bahwa anaknya sudah ngantuk dan akan segera tidur. Lalu ibu mengatakan *Kowe turu nang endi?* (Kamu tidur di mana?). Dari percakapan ragam akrab ini dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki hubungan akrab sehingga anak tidak perlu menjelaskan secara detail jika dirinya akan ingin tidur. Karena ibunya telah mengerti jika anaknya sudah ingin tidur ketika mengatakan *Mak, aku ngantok* (Mak, saya ngantuk).

Jika di dalam percakapan ragam akrab sang anak tidak mengatakan dirinya akan tidur. Maka di dalam percakapan ragam santai ini, anak perlu menjelaskan bahwa dirinya ngantuk dan akan segera tidur dengan mengatakan *Mak, aku ngantok arep turu sek* (Mak, saya ngantuk mau tidur dulu) dan ibunya menjawab *Sampeyan arep turu nang endi?* (Kamu mau tidur di mana?). Ini berbeda dari percakapan ragam akrab karena ibu mengatakan *Kowe turu nang endi?* (Kamu tidur di mana?). Penggunaan kata "sampeyan" dan "kowe" yang artinya "kamu" memiliki makna kesopanan yang berbeda. Kata "sampeyan" ini dimaknai lebih sopan dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Kata "sampeyan" digunakan dalam komunikasi ragam santai karena situasinya yang sedikit lebih formal atau dengan orang yang tidak terlalu akrab untuk menjaga jaga jarak sopan dan menghindari kesan meremehkan. Sedangkan kata "kowe" dimaknai memiliki tingkat kesopanan yang rendah (kasar) sehingga digunakan dalam percakapan ragam akrab karena digunakan dengan orang yang sangat akrab atau dengan teman sebaya. Bisa juga digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Berdasarkan kedua percakapan tersebut bahwa variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan konteks hubungan antara penutur terjadi dalam percakapan antara anak dan ibu. Pada sapaan ragam akrab, anak hanya mengatakan "Mak, aku ngantok" (Mak, saya ngantuk) tanpa perlu menjelaskan lebih lanjut bahwa dirinya ingin tidur. Ibu langsung mengerti maksud anaknya dan merespons dengan mengatakan "Kowe turu nang endi?" (Kamu tidur di mana?). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan ibu sangat akrab, sehingga ibu bisa memahami maksud anaknya tanpa penjelasan yang lengkap. Ini mencerminkan tingkat kedekatan dan keakraban yang tinggi di mana komunikasi dapat berlangsung dengan lebih sedikit kata namun tetap efektif. Sebaliknya, dalam percakapan ragam santai, anak perlu memberikan penjelasan yang lebih lengkap. Anak mengatakan "Mak, aku ngantok arep turu sek" (Mak, saya ngantuk mau tidur dulu), yang menunjukkan bahwa meskipun hubungan mereka masih dekat, anak merasa perlu memberikan konteks tambahan mengenai niatnya untuk tidur. Ibu kemudian merespons dengan "Sampeyan arep turu nang endi?" (Kamu mau tidur di mana?). Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam ragam santai memerlukan penjelasan yang lebih lengkap dan terstruktur.

Perbedaan penggunaan kata "sampeyan" dan "kowe" juga mencerminkan variasi dalam tingkat kesopanan dan kedekatan. Kata "sampeyan," yang digunakan dalam ragam santai, dimaknai lebih sopan dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Penggunaan kata ini mencerminkan situasi yang sedikit lebih formal atau menunjukkan adanya jarak sopan antara pembicara, meskipun masih dalam konteks yang santai. Ini bisa digunakan dalam komunikasi dengan orang yang tidak terlalu akrab atau untuk menjaga kesopanan dalam percakapan. Di sisi lain, kata "kowe," yang digunakan dalam ragam akrab, memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah dan bisa dianggap lebih kasar. Kata ini biasa digunakan dalam percakapan antara orang yang sangat akrab, seperti teman sebaya, atau dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Penggunaan "kowe" menunjukkan bahwa tidak ada kebutuhan untuk menjaga jarak sopan yang ketat karena hubungan yang sudah sangat dekat dan informal.

### Ragam Akrab

#### Data 5

Anak: *Mak, entuk PR* (Mak, dapat PR)

Ibu: *PR opo?* (PR apa?)

Anak: *Matematika* (Matematika)

Ibu: *Dikerjani, ben iso rampung Nduk* (Dikerjakan, agar bisa selesai Nduk)

Anak: *Iyo Mak* (Iya Mak)

### Ragam Santai

#### Data 6

Anak: *Mak, aku entuk PR saka sekolah* (Mak, aku dapat PR dari sekolah)

Ibu: *PR opo?* (PR apa?)

Anak: *PR Matematika* (PR Matematika)

Ibu: *Ndang dikerjani, ben iso rampung Nduk* (Cepat dikerjakan, agar bisa selesai Nduk)

Anak: *Iyo Mak* (Iya Mak)

Dalam percakapan sapaan ragam akrab seorang anak mendapatkan PR namun tidak mengatakan dari mana PR tersebut didapatkan dia hanya mengatakan *Mak, entuk PR* (Mak, dapat PR). Kemudian ibunya dapat memahami apa yang dimaksud anaknya dengan mengatakan *PR opo?* (PR apa?). Ini menunjukkan hubungan yang sangat dekat yang menyebabkan ketika anak dan ibu berkomunikasi tidak perlu menjelaskan maksud perkataan yang lebih ringkas karena mereka dapat memahami satu sama lain.

Kemudian terdapat variasi sapaan yang berasal dari kosa kata Jawa yakni "Nduk" dalam percakapan ragam akrab maupun ragam santai. Sapaan "Nduk" bermakna "anak perempuan" atau sering digunakan sebagai panggilan sayang dari orang tua kepada anak perempuannya. Kata ini menunjukkan kasih sayang, keakraban, dan perhatian. Sapaan ini biasanya digunakan dalam konteks keluarga atau hubungan yang sangat dekat. Sedangkan, dalam variasi ragam santai seorang anak mendapatkan PR dan menjelaskan kepada ibunya bahwa PR yang dia dapatkan dari sekolah pada kalimat *Mak, aku entuk PR saka sekolah* (Mak, aku dapat PR dari sekolah). Ini menunjukkan perbedaan yang dikatakan pada ragam akrab. Sehingga, ragam santai ini ketika digunakan harus mengungkapkan dengan rinci.

Secara keseluruhan, ragam akrab memungkinkan komunikasi yang lebih singkat dan langsung karena adanya pemahaman mendalam antara pembicara. Sedangkan, ragam santai memerlukan penjelasan yang lebih rinci untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Perbedaan ini terjadi karena tingkat kedekatan, keakraban, dan kebutuhan akan detail dalam komunikasi yang berbeda antara kedua ragam tersebut. Variasi sapaan "Nduk" digunakan dalam kedua ragam, baik akrab maupun santai. "Nduk" bermakna "anak perempuan" dan sering digunakan sebagai panggilan sayang dari orang tua kepada anak perempuannya. Penggunaan kata ini mencerminkan kasih sayang, keakraban, dan perhatian dalam konteks keluarga atau hubungan yang sangat dekat. Sapaan ini memperkuat nuansa keakraban dalam komunikasi mereka.

### Ragam Akrab

#### Data 7

Anak: *Mak, esuk isuk iki masak opo?* (Mak, besok pagi ini masak apa?)

Ibu: *Sego goreng karo ndok goreng* (Nasi goreng sama telur goreng)

Anak: *Kene aku rewangi masake Mak* (Sini aku bantu masaknya Mak)

Ibu: *Iyo Nduk* (Iya Mak)

### Ragam Santai

#### Data 8

Anak: *Mak, esuk iki sampeyan arep masak opa?* (Mak, pagi ini kamu arep masak apa?)

Ibu: *Masak sego goreng karo ndok goreng* (Masak nasi goreng sama telur goreng)

Anak: *Kulo bantu masak, nggih?* (Saya bantu masak, ya?)

Ibu: *Inggih Nduk* (Iya Mak)

Dalam percakapan ragam akrab, hubungan yang dekat antara anak dan ibu terlihat dari cara anak berbicara langsung tentang kegiatan sehari-hari tanpa rasa sungkan. Misalnya, ketika anak bertanya *Mak, esok isuk iki masak opo?* (Mak, besok pagi ini masak apa?), ibu langsung menjawab *Sego goreng karo ndok goreng* (Nasi goreng sama telur goreng). Anak kemudian menawarkan bantuan dengan berkata *Kene aku rewangi masake Mak* (Sini aku bantu masaknya Mak), yang menunjukkan keakraban dan kerjasama yang harmonis di antara mereka. Ibu menjawab dengan sederhana dan akrab, *Iyo Nduk* (Iya Mak).

Sebaliknya, dalam percakapan ragam santai, anak mungkin akan lebih formal dan sopan dalam bertanya dan menawarkan bantuan. Misalnya, anak mungkin akan bertanya *Mak, esok isuk iki sampeyan masak apa?* (Mak, besok pagi ini Anda masak apa?) dengan lebih formal. Ibu akan menjawab dengan penjelasan yang lebih detail dan formal, dan anak akan menawarkan bantuan dengan lebih sopan, seperti *Kulo bantu masak, nggih?* (Saya bantu masak, ya?).

Berdasarkan kedua data tersebut bahwa dalam percakapan ragam akrab, hubungan yang dekat dan penuh kehangatan antara anak dan ibu terlihat dari cara mereka berbicara satu sama lain dengan santai dan langsung. Anak tidak ragu bertanya atau menawarkan bantuan dengan cara yang sederhana dan akrab, seperti ketika anak bertanya tentang menu masakan besok pagi dan menawarkan bantuan tanpa rasa sungkan. Ibu juga merespons dengan cara yang singkat dan penuh keakraban. Sebaliknya, dalam percakapan yang kurang akrab, anak mungkin akan lebih formal dan sopan dalam bertanya dan menawarkan bantuan, menunjukkan adanya jarak atau formalitas dalam hubungan mereka. Percakapan ini cenderung lebih panjang dan memerlukan penjelasan serta kesopanan lebih. Perbedaan ini mencerminkan tingkat keakraban dan kenyamanan dalam hubungan antara penutur, di mana percakapan ragam akrab lebih langsung dan penuh kehangatan, sedangkan percakapan ragam santai lebih formal kesopanan lebih.

### **Ragam Akrab**

#### **Data 9**

Anak: *Mak, aku arep dolan nang omahe Lisa* (Mak, aku arep main ke rumahnya Lisa)

Ibu: *Iyo, ojo suwi-suwi baline* (Iya, jangan lama-lama pulangnya)

Anak: *Ati-ati yo* (Hati-hati ya)

### **Ragam Santai**

#### **Data 10**

Anak: *Mak, aku oleh ora nak arep lungo dolan?* (Mak, aku boleh tidak kalau mau pergi dolan?)

Ibu: *Dolan nang endi?* (Main kemana?)

Anak: *Dolan nang omahe Lisa* (Dolan ke rumahnya Lisa)

Ibu: *Iyo. Tapi ojo suwi-suwi baline* (Iya. Tapi jangan lama-lama pulangnya)

Anak: *Iyo Mak* (Iya Mak)

Ibu: *Ati-ati yo* (Hati-hati ya)

Pada percakapan ragam akrab terlihat bahwa anak tersebut langsung berpamitan tanpa bertanya terlebih dahulu kepada ibunya jika dia ingin pergi dan ibu telah mengerti bahwa jika anaknya mengatakan *Mak, aku arep dolan nang omahe Lisa* (Mak, aku arep main ke rumahnya Lisa) kemudian ibu menjawab *Iyo, ojo suwi-suwi baline* (Iya, jangan lama-lama pulangnya). Dari sini kita tahu bahwa mereka telah memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga tanpa basa-basi, anak tersebut tau pasti akan diizinkan untuk pergi.

Berbeda dengan ragam santai, ketika anak bertanya terlebih dahulu kepada ibunya untuk memastikan dirinya dizinkan untuk pergi atau tidak *Mak, aku oleh ora nak arep lungo dolan?* (Mak, aku boleh tidak kalau mau pergi dolan?) ini menunjukkan kesopanan sang anak kepada ibunya. Kemudian ibu menjawab *Dolan nang endi?* (Main kemana?) dan anaknya menjelaskan dengan mengatakan *Dolan nang omahe Lisa* (Dolan ke rumahnya Lisa). Sehingga sang ibu mengizinkan anaknya untuk pergi main dengan mengatakan *Iyo. Tapi ojo suwi-suwi baline* (Iya. Tapi jangan lama-lama pulangnya).

Berdasarkan kedua percakapan tersebut bahwa dalam percakapan ragam akrab, hubungan yang sangat dekat antara anak dan ibu terlihat dari cara anak berpamitan tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu, karena ibu sudah memahami maksud anaknya dan langsung memberikan izin. Sebaliknya, dalam ragam santai, anak menunjukkan kesopanan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada ibunya, menunjukkan bahwa hubungan mereka mungkin belum terlalu dekat atau bahwa ada lebih banyak formalitas dalam komunikasi mereka. Ini menunjukkan perbedaan dalam tingkat keakraban dan cara berkomunikasi antara percakapan ragam akrab dan ragam santai.

### **Variasi sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Antarteman Karib**

Variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai juga dapat terjadi dengan teman karib atau teman yang seumur/sebaya. Variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai antarteman karib menunjukkan kedekatan emosional keakraban antara dua individu yang sudah saling mengenal dengan baik sehingga mempererat hubungan mereka melalui komunikasi yang lebih personal dan lebih dekat. Variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai antarteman karib dalam bahasa Jawa di desa Mulyasri, kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada percakapan berikut:

#### **Ragam Akrab**

##### **Data 11**

A: *Bro, arep plesiran nang endi?* (Bro. mau liburan dimana?)

B: *Pantai. Kowe?* (Pantai. Kamu?)

A: *Aku durung ngerti* (Aku belum tau)

B: *Karo aku wae, Bro?* (Sama aku saja, Bro?)

A: *Iyo Bro* (Iya Bro)

#### **Ragam Santai**

##### **Data 12**

A: *Mas, wes nduwe rencana plesiran nang endi nggo sesok?* (Mas, sudah punya rencana liburan dimana untuk besok?)

B: *Iyo, aku rencana plesiran nang Pantai. Sampeyan nang endi?* (Iya, aku rencana liburan di Pantai. Kamu dimana?)

A: *Aku durung nduwe rencana plesiran, Mas* (Aku belum punya rencana liburan, Mas)

B: *Nak gelem melu karo aku wae?* (Kalau mau ikut sama aku saja?)

A: *Inggih Mas, aku melu sampeyan* (Iya Mas, aku ikut kamu)

Dalam percakapan ragam akrab, selalu penggunaan katanya lebih ringkas karena mereka konteksnya sudah saling dekat atau mengerti satu sama lain pada kalimat *Bro, arep plesiran nang endi?* (Bro. mau liburan dimana?) dan di jawab *Pantai. Kowe?* (Pantai. Kamu?). Selain itu, menggunakan kata "bro" dan "kowe" ini merupakan ciri khas dari ragam santai yang mencolok dari ragam santai. Kemudian pada ketika A mengatakan *Aku durung ngerti* (Aku belum tau) dari ungkapan yang diberikan A, si B mengerti bahwa A membutuhkan saran atau ajakan ke tempat liburan. Sehingga B mengajak A pergi berlibur di pantai bersama-sama dengan mengatakan *Karo aku wae, Bro?* (Sama aku saja, Bro?).

Sedangkan dalam ragam santai, selalu ada penjelasan maksud dan tujuannya. Pada percakapan ketika A bertanya kepada B tentang rencana mau liburan kemana besok, A mengatakan *Mas, wes nduwe rencana plesiran nang endi nggo sesok?* (Mas, sudah punya rencana liburan dimana untuk besok?) dan B menjawab *Iyo, aku rencana plesiran nang Pantai. Sampeyan nang endi?* (Iya, aku rencana liburan di Pantai. Kamu dimana?). Kemudian kata "sampeyan" yang menjadi pembeda antara ragam akrab dan ragam santai. Karena dalam ragam akrab sendiri harus menggunakan sapaan yang sopan dan hormat kepada lawan bicaranya.

Secara keseluruhan dalam percakapan ragam akrab, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan langsung karena mereka sudah saling memahami dan dekat satu sama lain. Misalnya, "Bro, arep plesiran nang endi?" (Bro, mau liburan ke mana?) dijawab dengan "Pantai. Kowe?" (Pantai. Kamu?). Penggunaan kata seperti "bro" dan "kowe" mencerminkan keakraban dan kedekatan. Ketika A mengatakan "Aku durung ngerti" (Aku

belum tahu), B langsung mengerti bahwa A butuh saran atau ajakan, dan B mengajak A dengan berkata "Karo aku wae, Bro?" (Sama aku saja, Bro?). Sebaliknya, dalam ragam santai, percakapan lebih terperinci dan penutur menjelaskan maksud serta tujuannya dengan lebih jelas. Misalnya, A bertanya "Mas, wes nduwe rencana plesiran nang endi nggo sesok?" (Mas, sudah punya rencana liburan ke mana untuk besok?) dan B menjawab "Iyo, aku rencana plesiran nang Pantai. Sampeyan nang endi?" (Iya, aku rencana liburan di Pantai. Kamu ke mana?). Penggunaan kata "sampeyan" menunjukkan sapaan yang lebih sopan dan hormat. Dalam ragam santai, penutur lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan memberikan penjelasan yang lebih lengkap.

Perbedaan ini terjadi karena tingkat keakraban antara penutur dan lawan bicara. Dalam ragam akrab, mereka merasa nyaman berbicara secara langsung dan singkat karena sudah saling mengerti. Sementara dalam ragam santai, penutur merasa perlu memberikan penjelasan lebih rinci dan menjaga kesopanan, mencerminkan hubungan yang lebih formal atau kurang akrab. Faktor-faktor seperti hubungan pribadi, konteks percakapan, dan tujuan komunikasi mempengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan.

### Ragam Akrab

#### Data 13

A: *Kowe arep main bola?* (Kamu mau main bola?)

B: *Yo gelem, kapan?* (Ya mau, kapan?)

A: *Saiki wae* (Sekarang saja)

B: *Sip, ayo* (Sip, ayo)

### Ragam Santai

#### Data 14

A: *Sore iki aku arep main bola. Sampeyan melu ora?* (Sore ini aku mau main bola. Kamu ikut tidak?)

B: *Main nang endi?* (Main dimana?)

A: *Nang lapangan desa. Jam telu kumpul* (Di lapangan desa. Jam tiga kumpul)

B: *Aku melu. Delalah pisan aku ora ana kegiatan sore iki* (Saya ikut. Kebetulan aku tidak ada kegiatan sore ini)

Pada percakapan ragam akrab, sangat terlihat keakraban mereka satu sama lain sehingga tanpa menjelaskan panjang lebar percakapan mereka langsung nyambung atau langsung paham maksud A ketika hanya mengatakan *Kowe arep main bola?* (Kamu mau main bola?) dan B langsung mengatakan *Yo gelem, kapan?* (Ya mau, kapan?). Hal ini berbeda dengan ragam akrab, karena banyaknya penjelasan yang dikatakan B menandakan mereka belum terlalu dekat sehingga perlu menjelaskan dan tujuan dia terlebih dahulu dengan mengatakan *Sore iki aku arep main bola. Sampeyan melu ora?* (Sore ini aku mau main bola. Kamu ikut tidak?) dan B menjawab *Main nang endi?* (Main dimana?). Disini A menjelaskan tempat dan waktu bermain bola yang menjadi pembeda antara ragam akrab dan ragam santai. Karena ragam santai cenderung lebih singkat.

Berdasarkan kedua data tersebut dalam percakapan ragam akrab, keakraban antara penutur terlihat jelas sehingga mereka bisa langsung memahami maksud satu sama lain tanpa perlu penjelasan panjang lebar. Misalnya, ketika A mengatakan "Kowe arep main bola?" (Kamu mau main bola?), B langsung menjawab "Yo gelem, kapan?" (Ya mau, kapan?). Percakapan ini menunjukkan bahwa mereka sudah sangat dekat sehingga tidak memerlukan banyak kata untuk berkomunikasi dengan efektif.

Sebaliknya, dalam percakapan yang tidak terlalu akrab, penutur harus memberikan lebih banyak konteks dan penjelasan agar maksud mereka dipahami. Misalnya, ketika A mengatakan "Sore iki aku arep main bola. Sampeyan melu ora?" (Sore ini aku mau main bola. Kamu ikut tidak?), B menjawab "Main nang endi?" (Main di mana?). Di sini, A perlu menjelaskan tempat dan waktu bermain bola, yang menunjukkan bahwa hubungan mereka belum terlalu dekat dan memerlukan lebih banyak kata untuk menyampaikan maksud.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa percakapan dalam ragam akrab cenderung lebih singkat dan langsung, sementara percakapan dalam ragam yang kurang akrab cenderung lebih panjang dan memerlukan lebih banyak penjelasan. Ragam bahasa yang digunakan dalam

percakapan ini mencerminkan tingkat keakraban dan kenyamanan antara penutur, serta seberapa baik mereka saling memahami tanpa memerlukan banyak kata.

### Ragam Akrab

#### Data 15

A: *Bro, wes mangan durung?* (Bro, sudah makan belum?)

B: *Durung, kowe?* (Belum, kamu?)

A: *Durung. Yok warung bakso* (Belum. Ayok warung bakso)

B: *Gaslah* (Gaslah)

### Ragam Santai

#### Data 16

A: *Mas, wes mangan durung? Aku laper iki* (Mas, sudah makan belum? Aku lapar ini)

B: *Durung. Delalah pisan aku juga laper, mangan nang endi?* (Belum. Kebetulan aku juga lapar, makan dimana?)

A: *Piye nak awake dewe mangan nang warung bakso sing biasane? Enak lan murah* (Bagaimana kalau kita makan di warung bakso yang biasanya? Enak dan murah)

B: *Iyo, ayo* (Iya, ayo)

Pada percakapan ragam santai terdapat perbedaan sapaan "bro" dan "mas" yang menunjukkan perbedaan antara situasi akrab dan situasi tidak akrab. Sapaan "bro" digunakan ketika hubungan penutur dan lawan tutur sudah sangat dekat sehingga menciptakan situasi informal yang ditandai ketika B mengatakan *Gaslah* (Gaslah). Sedangkan dalam ragam santai, A mengatakan *Mas, wes mangan durung? Aku laper iki* (Mas, sudah makan belum? Aku lapar ini) dia awalnya bertanya kepada B dan mengatakan bahwa dirinya lapar dan ada maksud tertentu dibalik pertanyaannya tersebut. Kemudian B menjawab *Durung. Delalah pisan aku juga laper, mangan nang endi?* (Belum. Kebetulan aku juga lapar, makan dimana?). Di sini B menanyakan mau makan dimana dan A menjawab dengan menyaran *Piye nak awake dewe mangan nang warung bakso sing biasane? Enak lan murah* (Bagaimana kalau kita makan di warung bakso yang biasanya? Enak dan murah). Ini menunjukkan adanya penjelasan yang lebih panjang dari percakapan ragam santai.

Secara keseluruhan dalam percakapan sehari-hari, terdapat perbedaan penggunaan sapaan "bro" dan "mas" yang mencerminkan tingkat keakraban antara penutur dan lawan bicara. Sapaan "bro" digunakan dalam situasi yang sangat informal dan akrab, sedangkan sapaan "mas" digunakan dalam situasi yang lebih santai namun tidak terlalu dekat. Perbedaan ini menunjukkan tingkat hubungan dan kenyamanan antara individu dalam percakapan. Ragam akrab dan santai terjadi karena beberapa faktor, termasuk hubungan pribadi, konteks sosial, kebiasaan dan budaya, serta tingkat formalitas percakapan. Semakin dekat hubungan pribadi antara penutur, semakin informal sapaan yang digunakan.

Orang yang memiliki hubungan akrab cenderung menggunakan sapaan yang lebih santai seperti "bro." Situasi dan konteks di mana percakapan terjadi juga mempengaruhi pilihan sapaan. Dalam situasi yang lebih resmi atau dengan orang yang kurang dikenal, sapaan seperti "mas" lebih umum digunakan. Kebiasaan dan budaya juga berperan dalam pemilihan sapaan, tergantung pada norma sosial yang berlaku. Tingkat formalitas percakapan itu sendiri dapat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Percakapan yang lebih formal cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan, sedangkan percakapan santai lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa.

### Pola Urutan Kalimat dalam Sapaan Ragam Akrab dan Santai

Dalam komunikasi sehari-hari yang digunakan masyarakat Jawa Desa Mulyasri, pola urutan kalimat dalam sapaan ragam akrab dan ragam santai menunjukkan perbedaan dalam kompleksitas dan struktur. Ragam akrab cenderung menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan langsung, tanpa banyak kata pengantar atau kata penegas. Misalnya, "Pa'e, wes mangan?" (Pa'e, sudah makan?) menunjukkan pola komunikasi yang langsung dan informal, di mana seseorang langsung bertanya apakah orang lain sudah makan. Sebaliknya, dalam wacana santai, meskipun juga informal, struktur kalimat bisa lebih kompleks dengan penggunaan kata-kata

tambahan untuk memperjelas atau memperindah kalimat. Contohnya, "Mak, mau isuk wes nyarap opo?" (Mak, tadi pagi sudah sarapan apa?) menunjukkan adanya tambahan informasi waktu ("mau isuk" atau "tadi pagi") dan penggunaan kata-kata yang lebih deskriptif.

Jika kita lihat pada data 13: "Kowe arep main bola?" (Kamu mau main bola?) menunjukkan kalimat yang langsung dan informal tanpa tambahan informasi lain. Sedangkan pada data 14: "Sore iki aku arep main bola. Sampeyan melu ora?" (Sore ini aku mau main bola. Kamu ikut tidak?) kalimat ini lebih panjang dan kompleks karena adanya tambahan informasi waktu ("sore iki" atau "sore ini") sebelum menyampaikan ajakan untuk bermain bola. Dari contoh-contoh ini, dapat dikatakan bahwa ragam akrab memiliki kalimat yang cenderung lebih singkat, langsung, dan sederhana, sementara wacana santai memiliki kalimat yang lebih panjang dengan tambahan informasi atau deskripsi yang membuat struktur kalimat lebih kompleks. Dengan demikian, meskipun keduanya informal, wacana santai menunjukkan struktur yang lebih rumit dibandingkan ragam akrab karena adanya kalimat penjelas atau deskriptif sebelum kalimat pernyataan atau pertanyaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis bentuk sapaan ragam akrab dan ragam santai bahasa Jawa pada di Desa Mulyasri, kecamatan Tomoni, kabupaten Luwu Timur, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kedua ragam bahasa tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam akrab bahasa Jawa di Desa Mulyasari digunakan dalam konteks informal dan interaksi sosial yang lebih dekat, seperti keluarga, dengan teman, sebaya, atau dalam situasi santai. Sedangkan ragam santai bahasa Jawa di desa Mulyasari digunakan dalam konteks yang sedikit lebih formal, seperti dalam situasi resmi atau dalam berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Dalam konteks Desa Mulyasri, variasi sapaan muncul sebagai respon terhadap perbedaan situasi sosial, hubungan antarindividu, dan adaptasi terhadap pengaruh budaya lokal dan bahasa Indonesia. Kebiasaan dan budaya juga berperan dalam pemilihan sapaan, tergantung pada norma sosial yang berlaku. Tingkat formalitas percakapan itu sendiri dapat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Percakapan yang lebih formal cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan, sedangkan percakapan santai lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa.

Karakteristik ragam akrab bahasa Jawa di Desa Mulyasri ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih santai, ucapan yang lebih ringkas, dan penggunaan kata-kata yang lebih umum dalam masyarakat. Ragam ini juga cenderung menggunakan bentuk kata-kata yang lebih singkat dan tidak terlalu formal. Dalam ragam akrab, penggunaan bahasa lebih fleksibel dan tidak terikat dengan tata bahasa yang ketat. Sementara itu, ragam santai bahasa Jawa di desa Mulyasri memiliki karakteristik yang lebih formal dan terikat dengan tata bahasa yang lebih baku. Penggunaan kata-kata yang lebih formal dan penggunaan frasa yang lebih panjang menjadi ciri khas dari ragam santai ini. Namun demikian, perbedaan antara kedua ragam bahasa ini tidak berarti bahwa salah satu lebih baik daripada yang lain. Kedua ragam ini memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, dan keduanya penting dalam memahami dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa di Desa Mulyasri, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

## REFERENSI

- Amral, S., & Sulistiani, E. (2021). Kata Sapaan Bahasa Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 261-272.
- Chaer, Abdul, dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charlina, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dwitasari, A., et al. (2020). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Ertinawati, Y., & Nurjamilah, A. S. (2020). Analisis variasi kata sapaan antara penjual dan pembeli di pasar induk cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari perspektif pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(2), 126-139.
- Firdiansyah. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Hamdi, M. Y. (2022). Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan Dalam CBS Talkshow Oprah Winfrey dan Adele (2021)(Kajian Sociolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358-368.
- Iskandar, R. A., & Sastromiharjo, A. (2023). Ketidaktepatan Pemilihan Diksi Pada Ragam Bahasa Sociolinguistik Di Media Sosial Threads Instagram. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 319-328).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi kata sapaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305-325.
- Mulyani, A. (2018). *Komunikasi dalam Ragam Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusantara. (hlm.112)
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175-186.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1-6.
- Rahmat. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, D. (2022). *Kata Sapaan Penanda Kekeperabatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Shazana, M. N. (2023). Variasi Dialek Bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1-9.
- Sugiono, S. (2019). *Bahasa dan Budaya dalam Komunikasi*. Bandung: Alfabeta. (hlm.134)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A., Hintia, E., & Didipu, H. (2022). Variasi Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2).